



untuk menyampaikan perasaan ataupun ide/pikiran dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Empat ciri-ciri interaksi sosial antara lain (Dayakisni & Hudaniah, 2009): a) Jumlah pelakunya lebih dari satu orang, b) Terjadinya komunikasi diantara pelaku melalui kontak mata, c) Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas, d) Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu. Interaksi sosial terjadi didasari oleh berbagai faktor yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain dan simpati.

Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya (Ahmad Susanto, 2011). Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad Susanto, 2011). Namun hal tersebut tidak dimiliki oleh anak autis.

Menurut Sutadi (dalam Azwandi, 2005) autistik adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang

autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya membangun komunikasi dan mengerti perasaan orang lain.

Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subyek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi. Sementara ini yang telah dilakukan sebagai upaya peningkatan adalah dengan mengurangi simptom-simtom yang muncul pada anak autis. Tindakan yang telah diberikan sedikit memberikan pencerahan dan harapan baik adalah dengan memberikan intervensi dalam bentuk terapi.

Gangguan pada anak autistik terdapat kelompok ciri-ciri yang disediakan sebagai kriteria untuk mendiagnosis autistik. Hal ini terkenal dengan istilah “Wing’s Triad of Impairment” yang dicetuskan oleh Lorna Wing dan Judy Gould (dalam Hasdianah, 2013). Meskipun ada perbedaan dalam pemilihan kata dari tiga gangguan anak autistik, penulis membagi dalam tiga gangguan yakni perilaku, interaksi sosial dan komunikasi dan bahasa.

Berdasarkan data dari Badan Penelitian Statistik (BPS) dari tahun 2010 sampai 2016, diperkirakan terdapat 140 ribu anak dengan usia di bawah 17 tahun yang menyandang autisme. Hal ini pun diakui oleh Mohamad Nelwansyah, Direktur Eksekutif Rumah Autis “perkembangan autisme di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Kalau di awal tahun 2000-an

prevalensinya diperkirakan 1:1000 kelahiran, penelitian pada tahun 2008 menunjukkan peningkatan hingga 1,68:1000 kelahiran,” tuturnya. Dari bertambahnya jumlah kelahiran anak autis di Indonesia berarti bertambah juga jumlah anak yang mengalami gangguan interaksi sosial. Sehingga banyak didirikannya tempat terapi di berbagai tempat di Indonesia khususnya di Surabaya. Tujuan didirikannya tempat terapi anak autis adalah untuk membantu menangani permasalahan yang dialami anak autis.

Salah satu tempat terapi yang berada di Surabaya yakni Cakra Autisme Center. Peneliti telah melakukan observasi selama 1 bulan terhitung mulai tanggal 22 Februari – 21 Maret 2016 di tempat terapi Cakra Autisme Center Surabaya. Terdapat sekitar 25 anak penyandang autis yang mendapatkan terapi di Cakra Autism Center kurang mampu dalam melakukan interaksi sosial dengan temannya maupun dengan terapis. Anak cenderung menyendiri dan menghindar dengan orang lain. Anak lebih asyik dengan kegiatan yang dia sukai dan melakukannya secara berulang-ulang.

Interaksi sosial antar individu terjadi manakala dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial. Lain halnya dengan kelemahan (impairment) anak autis dalam bidang interaksi sosial yang optimal sebagaimana anak lainnya atau dengan kata lain adanya kegagalan dalam menjalin interaksi sosial dengan menggunakan perilaku non-verbal. Hal ini bisa dirasakan bahwa ketika kita berbicara dengan anak autis mereka

tidak melakukan kontak mata tidak mampu memperlihatkan ekspresi wajah, *gesture* tubuh ataupun gerakan yang sesuai dengan tema yang menjadi bahan pembicaraan (Haryana, 2012).

Anak autis tidak mampu membangun interaksi sosial dengan orang lain sesuai dengan tugas psikologi perkembangannya dan penurunan berbagai perilaku non-verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan isyarat dalam interaksi sosial. Walaupun ada interaksi namun interaksi yang dilakukan tidak dimengerti oleh anak autis. Secara umum dalam interaksi sosial anak autis mempunyai kegagalan dalam membangun interaksi sosial, mereka tidak dapat melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya, anak lebih senang menyendiri, tidak dapat bermain secara timbal balik dengan orang lain, lebih senang menyendiri dan sebagainya, lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri daripada dengan orang lain, tidak tertarik untuk berteman, tidak bereaksi terhadap isyarat-isyarat dalam bersosialisasi atau berteman seperti tidak menatap mata lawan bicaranya atau tersenyum, oleh karena itu sangat diperlukan untuk meminimalisir kesulitan, hambatan atau kelemahannya sehingga anak autis dapat melakukan interaksi sosial sesuai dengan tugas perkembangannya (Haryana, 2012).

Menurut Wing dan Gould (dalam Theo, 2009) perilaku sosial yang menjadi karakteristik anak autis terbagi dalam tiga jenis yaitu : 1) *Aloof* artinya bersikap menyendiri, 2) *Passive* artinya bersikap pasif, 3) *Active but Odd* artinya bersikap aktif tetapi aneh.

Di beberapa pusat terapi telah menerapkan berbagai macam terapi yang berbeda-beda dalam menangani anak dengan gangguan autis. Jenis-jenis terapi yang dapat diberikan pada anak autis, diantaranya terapi Applied Behavioral Analysis (ABA), terapi wicara, terapi okupasi, terapi fisik, terapi sosial, terapi bermain, terapi perilaku, terapi perkembangan, terapi visual dan terapi biomedik (Hasdianah, 2013). Dari berbagai banyak metode yang bisa kita gunakan untuk intervensi dini dalam mengembangkan interaksi sosial pada anak autis salah satunya adalah dengan metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* (Haryana, 2012).

*Applied Behavior Analysis (ABA)* adalah ilmu tentang perilaku terapan, untuk mengajar dan melatih seseorang agar menguasai berbagai kemampuan yang sesuai dengan standar dalam masyarakat (Kresno dan Rudy, 2014). Metode *ABA* dikembangkan oleh Ivar O Lovaas seorang profesor di bidang psikolog dari Universitas California Los Angeles, Amerika Serikat. Menurut Rini Hildayani (2009, dalam; Haryana, 2012) *ABA* adalah salah satu metode modifikasi tingkah laku (*behavior modification*) yang digunakan untuk mengatasi anak-anak penyandang autisme.

Ivar O Lovaas melakukan eksperimen, dengan meminjam teori psikologi B. F. Skinner dengan sejumlah treatment pada anak autistik. Hasil eksperimen itu dipublikasikan dalam buku *Behavioral Treatment and Normal Educational dan Intellectual Functioning in Young Autistic Children* sekitar tahun 1967. Model terapi dengan menggunakan metode Lovaas disebut juga

metode *Applied Behavior Analysis (ABA)*. Di mana secara aplikatif, terapi ini berpegang pada psikologi yang menuntut perubahan perilaku.

Metode *ABA* ini didasarkan pada pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*), setiap perilaku yang diinginkan muncul, maka akan diberi hadiah. Namun sebaliknya jika perilaku itu tidak muncul dari yang diinginkan maka akan diberi hukuman. *ABA* sangat baik untuk meningkatkan kepatuhan dan fungsi kognitif atau kepandaian. Metode ini bekerja melalui pengulangan dan pengajaran konsep dan ide-ide sederhana. Metode ini mengajarkan keterampilan dan konsep tertentu sampai mereka mengerti dan memiliki banyak keunggulan dibanding metode selain *ABA* karena telah diterapkan dengan melalui berbagai penelitian selama bertahun-tahun.

Ada 3 kelebihan dari metode *ABA* yaitu 1) Terstruktur yakni pengajaran menggunakan teknik yang jelas, 2) Terarah yakni ada kurikulum jelas untuk membantu mengarahkan terapi, 3) Terukur yakni keberhasilan dan kegagalan menghasilkan perilaku yang diharapkan, diukur dengan berbagai cara tergantung kebutuhan sehingga kalau orangtua, guru, dan terapis menggunakan pelatihan yang sama dan latihan yang sama, dapat meningkatkan kenyamanan dan belajar untuk anak, menawarkan kesempatan terbaik bagi kemajuan dan kesuksesan (Haryana, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah metode *applied behavior analysis (ABA)* dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis. Dan penelitian yang akan dilakukan ini





Anggun, Munif dan Ragil (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior Analysis* terhadap kemandirian anak autisme.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mika, Imanuel dan Huda (2014) dengan tentang Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspresif dan Reseptif Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan ABA (*Applied Behavior Analysis*). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak mampu melaksanakan perintah maupun mengekspresikan keinginannya dengan menggunakan pendekatan ABA.

Penelitian dengan metode lain yang dilakukan oleh Dinar dan Andik (2015) tentang Pengaruh Terapi Bermain *Flashcard* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak Autis. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terapi bermain *flashcard* berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan kontak mata, dan kemampuan bahasa reseptif tetapi kurang berpengaruh pada kemampuan imitasi (menirukan) dan kemampuan bahasa ekspresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ragil, Ratna dan Erti (2015) tentang Pengaruh Metode Glenn Doman terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh metode Glenn Doman terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme.

Beberapa penelitian internasional tentang “ *The Effectiveness of Applying Behavior Therapy’s Techniques on Social Interaction of Autistic Children* ” yang dilakukan oleh Kalantari, Pakdaman dan Ebrahim (2013).

Hasil menunjukkan bahwa terapi dengan menggunakan teknik *applied behavior analysis* dapat meningkatkan interaksi sosial anak autis. Penelitian lain tentang “*Improved Sosial Interaction by Children with Autism by Training of Peers*” yang dilakukan oleh Choi dan Nieminen (2015). Dari hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa *Training of Peers* sangat efektif dan dapat meningkatkan tingkatan interaksi sosial pada anak autis.

Selain itu penelitian lain tentang “*Social Interaction Skills For Children With Autis*” yang dilakukan oleh Patricia dan Lynn. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak autis terjadi peningkatan dengan menggunakan tulisan berwarna sebagai prosedur awal dalam membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Ortega (2010) tentang “*Applied Behavior Analytic Intervention For Autism In Early Childhood*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi dengan menggunakan ABA komprehensif mengarah ke arah positif dalam hal fungsi intelektual, perkembangan bahasa, keterampilan hidup sehari-hari dan fungsi sosial pada anak autis.